

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Valentina dan Istriyani (dalam Krhisnadestya dan Prahara, 2022) kemajuan teknologi di era globalisasi ini mempermudah akses dalam proses penyebaran kebudayaan termasuk dengan musik K-pop atau disebut juga dengan Korean Pop. Pada saat ini terjadi perkembangan pesat pada gelombang globalisasi ala Korea ini telah menyebar di segala negara termasuk Indonesia.

Pada era globalisasi masa kini berbagai budaya mulai masuk ke ranah kalangan secara luas, terutama pada remaja. Fenomena ini terkenal dengan istilah demam budaya korea atau biasa disebut dengan istilah (*Hallyu*) yang memasuki Indonesia sejak tahun 2002 (dalam Putri, dkk, 2019). Menurut Departemen Geografi UGM (2020) perkembangan teknologi yang pesat menyebabkan meningkatnya dan mudahnya penyebaran budaya yang identik dengan musik, *lifestyle*, drama, serta budaya yang diimplementasikan ke kehidupan sehari baik berupa *fashion*, *make up*, *skincare*, makanan dan budaya, sehingga membuat kalangan para remaja untuk sekedar mengikuti trend budaya tersebut sehingga meningkatkan perilaku imitasi yang pesat yang dilakukan oleh banyak remaja saat ini.

Farid dan Hidayati (dalam Apriliani, 2022) tahapan remaja ialah fase transisi yang mana melakukan pencarian jati diri yang mana memiliki dorongan-dorongan untuk memulai hal baru. Tahapan remaja juga menjadi masa beralih dari kehidupan anak-anak menuju tahapan dewasa yang memiliki tanda berupa adanya

perubahan pada masa pertumbuhan dan perkembangan baik secara psikologis ataupun aspek fisiologis Hurlock (2012) mengelompokkan bahwa tahapan masa remaja awal berkisar yang memiliki rentang antara 13-15 tahun, rentang usia remaja pertengahan berkisar 15-18 tahun dan usia remaja akhir diantara 18 hingga 21 tahun.

Sarsito (dalam Maryani, 2019) mengatakan imitasi adalah suatu proses kognisi untuk melakukan tindakan maupun aksi seperti yang telah dilakukan oleh model dengan melibatkan indera sebagai penerima rangsang dan pemasangan kemampuan persepsi untuk mengolah informasi dari rangsangan, dengan kemampuan aksi untuk melakukan gerakan motorik. Menurut Sasmita (dalam Putri, 2021) perilaku imitasi adalah proses sosial atau tindakan seseorang untuk meniru orang lain melalui sikap, penampilan gaya hidup, bahkan apa saja yang dimiliki oleh orang lain.

Remaja yang sering dikatakan dalam proses pencarian jati diri akan senantiasa mencari sebuah contoh yang mereka anggap menarik dan dapat membuat mereka mendapat penghargaan diri yang lebih tinggi. Salah satu obyek yang remaja anggap menarik dan dapat meningkatkan penghargaan diri adalah para artis. Remaja akan meniru segala tingkah polah artis yang mereka anggap sebagai suatu trend tanpa sebuah filter. Semua jenis media, baik itu internet maupun televisi, dapat memberikan sebuah gaya peniruan bagi kaum remaja, meniru dari film, musik, maupun majalah. Sehingga hal ini berpengaruh besar terhadap gaya hidup remaja masa kini (Santrock, 2012).

Bandura (dalam Hergen dan Olson, 2019) menyebut empat proses yang mempengaruhi belajar observasional atau imitasi, yaitu proses atensional, proses retensional, proses pembentukan perilaku, dan proses motivasional. Pada proses atensional, sebelum sesuatu dapat dipelajari dari model, model itu harus diperhatikan, dan hanya yang diamati sajalah yang dapat dipelajari. Pada proses retensional, informasi yang sudah diperoleh dari observasi harus diingat atau disimpan, agar informasi tersebut dapat berguna. Pada proses pembentukan perilaku, menentukan sejauh mana hal-hal yang telah dipelajari akan diterjemahkan ke dalam tindakan atau performa. Proses yang terakhir adalah proses motivasional, yakni menyediakan motif untuk menggunakan apa-apa yang telah dipelajari.

Menurut Bandura (dalam Ormrod, 2019), salah satu karakteristik model imitasi yang efektif adalah yang memiliki perilaku sesuai dengan gender pelaku imitasi. Pelaku imitasi paling mungkin mengadopsi perilaku yang mereka anggap sesuai dengan gender mereka. Sebagai contoh, beberapa anak perempuan mungkin menjauhkan diri dari berkarir di bidang matematika, yang mereka rasa terlalu maskulin. Begitu pula dengan remaja yang melakukan imitasi pada idola K-pop, remaja perempuan cenderung melakukan imitasi pada idolanya yang memiliki kesamaan gender dengan mereka, dalam hal ini adalah girl band asal Korea Selatan, dan remaja laki-laki cenderung melakukan imitasi pada boy band asal Korea Selatan tersebut. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menduga bahwa terdapat hubungan antara *celebrity worship* dan perilaku imitasi.

Menurut McCutcheon dkk (2002) menjelaskan bahwa *celebrity worship* adalah cara yang berguna untuk bersosialisasi dengan orang lain selama masa stres kehidupan. hal ini membantu mereka untuk membangun identitas. Menurut Anderson (dalam Benu, 2019) *Celebrity Worship* dapat didefinisikan sebagai pemujaan terhadap sosok selebriti dimana seseorang secara berlebihan terpicat dan terikat pada ketertarikan mereka pada selebriti.

Spitzberg dan Cupach (dalam Benu, 2019) mendefinisikan *celebrity worship* sebagai suatu obsesi yang membentuk pola perilaku yang mana seseorang secara virtual terobsesi pada satu atau lebih selebriti. Menurut Maltby & Giles (dalam Benu, 2019) *Celebrity worship* merupakan hubungan parasosial dimana salah satu pihak mengetahui berbagai informasi tentang pihak lainnya, tetapi tidak sebaliknya

Berdasarkan hasil wawancara awal yang peneliti lakukan pada tanggal 11 April 2023 dengan beberapa penggemar Kpop di komunitas EXO-L Sumbar mengatakan bahwasannya sebagai seorang penggemar Kpop banyak dari mereka yang mengikuti gaya *fashion, style* make-up, sampai beberapa hal yang menjadi kesukaan dari selebriti Kpop yang mereka sukai, penggemar suka menirukan gaya menyanyi Kpop favorit mereka ketika mereka berdiri dikaca, sendiri didalam kamar bahkan penggemar mengatakan bahwa keinginannya untuk sama dengan Kpop favoritnya penggemar mengikuti kelas dance untuk bisa memiliki kemampuan yang sama dengan Kpop favoritnya. Penggemar suka membeli barang-barang yang dipakai oleh Kpop favoritnya seperti baju, topi, tas, bahkan sepatu yang Kpop favorit mereka gunakan.

Penggemar mengatakan bahwasannya mereka selalu merasa terhibur dengan Kpop kesukaan mereka jika sedang tampil di media sosial atau dilihat secara langsung, keinginan penggemar yang ingin terlihat sama dengan Kpop yang mereka sukai membuat penggemar melakukan berbagai cara untuk bisa terlihat sama dengan Kpop yang mereka sukai tersebut. Penggemar yang mengatakan bahwasannya mereka rela untuk menabung uang untuk bisa menonton Kpop kesukaan mereka, penggemar juga mengatakan terkadang mereka pergi menonton konser tanpa sepengetahuan orang tua mereka, sehingga mereka harus membuat alasan untuk berbohong untuk bisa menonton Kpop kesukaan mereka. Penggemar juga mengatakan bahwasannya mereka suka mengikuti semua karakter atau cara bersikap Kpop favorit mereka.

Penggemar Kpop juga mengatakan bahwasannya mereka memiliki perasaan yang sama dengan idola mereka, seperti idola mereka sedang sedih, penggemar juga ikut merasakan kesedihan tersebut, penggemar mengatakan bahwasannya penggemar pernah sampai menangis karena melihat idola mereka menangis di sosial media. Penggemar juga mengatakan bahwasannya mereka berimajinasi idola mereka akan menjadi pacarnya, bahkan penggemar mengatakan bahwasannya mereka tidak rela kalau idola mereka memiliki pasangan selain mereka. Banyak hal yang ditiru penggemar untuk bisa membuat diri mereka terlihat keren dimata masyarakat sosial.

Penelitian tentang *celebrity Worship* dengan perilaku imitasi pernah dilakukan oleh Apriliani (2022) dengan judul “hubungan antara *celebrity worship* dengan perilaku konsumtif remaja yang berkaitan dengan idola”. Selanjutnya

penelitian yang dilakukan oleh Khrisnadestya (2022) yang berjudul “ *celebrity worship* dan perilaku imitasi pada Kpop”. Dan penelitian yang dilakukan oleh Kusuma (2014) yang berjudul “hubungan *celebrity worship* terhadap idola Kpop (Korean Pop) dengan perilaku imitasi pada remaja. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada sampel penelitian, tempat penelitian serta tahun dilakukannya penelitian.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara *celebrity worship* terhadap perilaku imitasi pada remaja komunitas EXO-L Sumbar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara *celebrity worship* terhadap perilaku imitasi pada remaja komunitas EXO-L Sumbar ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara *celebrity worship* terhadap perilaku imitasi pada remaja komunitas EXO-L Sumbar

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya temuan-temuan dalam bidang Psikologi dan dapat dijadikan masukan dalam pengembangan ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Bagi subjek penelitian diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang baik tentang hubungan *celebrity worship* dengan perilaku imitasi.

b. Bagi Komunitas

Bagi komunitas tempat penelitian diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai hubungan *celebrity worship* dengan perilaku imitasi.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dasar dan sumber ilmu yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan.